

ANALISIS STRUKTUR PERTUNJUKAN *DENDANG PAUAH* DI KOTA PADANG SUMATERA BARAT

Jagar Lumbantoruan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan struktur pertunjukan Dendang Pauh sebagai bagian dari kesenian tradisional Minangkabau. Sebagai bagian dari budaya Minangkabau, struktur pertunjukannya terikat dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Struktur pertunjukan Dendang Pauh mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, pola interaksi, garap pantun, garap musikal dendang, mencakup pola melodi, hubungan garap melodi dendang dengan saluang, unsur pertunjukan mencakup ceritera, tukang dendang dan saluang, pelaku lain dalam pertunjukan, waktu dan durasi pertunjukan, variasi dalam pertunjukan, dan sifat penyajian.

A. Pendahuluan

Dendang merupakan salah satu kesenian tradisional di Minangkabau, mediumnya adalah suara manusia. Kadir (1990: 3) mengemukakan bahwa *dendang* dapat ditinjau dari aspek geografis, daerah asal, instrumen musik pengiring, nuansa dan bentuk garap. *Pertama*, dari aspek geografis, dendang dibagi dua yaitu *dendang darek* dan *dendang pasisia*. *Dendang darek* (dendang darat) yaitu dendang yang tumbuh dan berkembang di daerah sekitar pedalaman propinsi Sumatera Barat. *Dendang pasisia* yaitu *dendang pasisi* (dendang pesisir), yaitu dendang yang berada sekitar pantai barat Sumatera Barat. Perbedaan kedua jenis dendang tersebut dapat dilihat dari aspek sistem nadanya, dendang darek, system nadanya adalah pentatonik, sementara dendang pasisia, sistem nadanya adalah hexatonik dan heptatonik.

Kedua, ditinjau dari nama daerah sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya dendang, mencakup: (a) *Dendang Luhak Tanah Datar*, adalah dendang yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tanah Datar; (b) *Dendang Luhak Agam*, yaitu dendang yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Agam; (c) *Dendang Luhak 50 Kota*, yaitu dendang yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten 50 Kota.

Ketiga, dendang ditinjau dari alat musik pengiringnya, yaitu: (a) *dendang rabab*, adalah dendang yang diiringi alat musik gesek rebab; (b) *dendang sirompak*,

yaitu dendang yang diiringi alat musik tiup sirompak; (c) *dendang bansi*, yaitu dendang yang diiringi alat musik tiup bansi; (d) *dendang sampelong*, adalah dendang yang diiringi alat musik tiup sampelong; (e) *dendang saluang*, adalah dendang yang diiringi alat musik tiup saluang.

Keempat, nama dendang berdasarkan nuansa dan bentuk garap musikalnya, yakni: (a) *dendang ratok* (dendang ratap) yaitu dendang berbentuk ratapan yang mengisahkan tentang kekurangberuntungan dalam hidup atau kemelaratan; (b) *dendang kaba* (dendang ceritera) yaitu ceritera disampaikan melalui dendang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi manusia.

Berkaitan dengan jenis, asal-usul dan wilayah, bentuk garap tersebut di atas, dendang yang tumbuh dan berkembang di wilayah Pauah Kota Padang disebut *Dendang Pauah/ Dendang Saluang/ Dendang Kaba/ Dendang Pasisia/ Dendang Darek/ Saluang Dendang*. Sebutan *dendang kaba*, karena menyajikan *kaba* atau ceritera saat pertunjukan; sebutan *dendang saluang*, karena alat musik pengiring dendang alat musik saluang; *dendang pasisia* karena wilayah tempat pertumbuhannya di daerah pesisir kota Padang; *dendang Pauah* karena nama daerah pertumbuhannya di daerah Pauh; sebutan *dendang darek* karena asal usul masyarakat di Pauh datang dari daerah daratan antara lain dari Solok, Padangpanjang, Batusangkar. Sebutan *saluang dendang* karena penyajian dendang diawali instrumen saluang. Akan tetapi, nama yang paling dekat dengan masyarakat di kecamatan Pauh, sebutannya adalah *Dendang Pauah*.

Pertunjukan dendang Pauah sama dengan pertunjukan kesenian tradisional lainnya di Minangkabau, diminati oleh masyarakat kota dan desa, berasal dari berbagai strata sosial masyarakat yang berbeda, yaitu golongan surau, golongan lapau atau parewa, golongan adat, golongan cerdas pandai, serta golongan masyarakat non Minangkabau. Suasana yang muncul pada waktu pertunjukan adalah keakraban, rasa kekeluargaan, dan keceriaan. Pertunjukan dendang sangat dinamis sebagai hasil kerja sama yang baik karena semua komponen pertunjukan saling mendukung. Dendang merupakan ungkapan puitik yang secara melodis dialunkan menurut gaya individual dari *tukang dendang*. Ceritera yang disajikan merupakan cerita rekaan yang sumber utamanya versi ceritera lisan atau *kaba* Minangkabau. Topik ceritera yang paling disenangi oleh khalayak penonton adalah

ceritera tentang Syamsudin. Plot atau alur ceritera dirangkai melalui pantun-pantun yang sangat variatif pada lima bagian *irama dendang*. Rangkaian pantun yang disajikan pada setiap irama lagu dibagi tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup.

B. Kesenian Dendang Pauh

Kartomi (1990: 226) menjelaskan bahwa musik tradisional Minangkabau diklasifikasikan atas dua bagian besar, yaitu *buni-bunian* dan *dendang*. Kelompok *buni-bunian* yaitu seluruh alat musik tradisional Minangkabau, mencakup: alat musik pukul, misalnya *talempong*; tiup, misalnya *saluang*; petik, misalnya *kacapi*; gesek, misalnya *rabab*. Kelompok *dendang* yaitu musik vokal tradisional menggunakan bahasa daerah Minangkabau. Kelompok dendang di Minangkabau, mencakup *dendang tradisional*, dan dendang bernuansa pop. Ciri khas *dendang tradisional* mengutamakan teks (lirik) dari pada melodi.

Secara etimologis, istilah *dendang* berasal dari dua kata, yaitu *den* yang berarti *saya* dan *indang* yang berarti suatu kegiatan seni berbentuk gerak dan *nyanyi*. Dengan demikian dendang dapat diartikan saya bernyanyi. Istilah bernyanyi dalam budaya Minangkabau adalah suatu kegiatan seni bertutur menyampaikan ceritera yang dikenal dengan *kaba*. Pemain *dendang* terdiri dari dua sampai tiga orang laki-laki sudah tua, dua orang *tukang dendang*, dan satu orang *tukang saluang*.

Dendang Pauh sebagai salah satu jenis dendang tradisional digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat pada kegiatan sosial masyarakat. Sebelum dilaksanakan pertunjukan dendang, maka keluarga yang akan menghadirkan kesenian dalam kegiatan sosial harus melalui persetujuan dari tua-tua adat, alim-ulama, dan cerdik pandai di wilayah Kecamatan Pauh. Hal itu menjadi penting agar dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku (Lumbantoruan, 1997: 35).

C. Struktur Pertunjukan *Dendang Pauah* dan Unsur-Unsurnya

1. Lingkungan Sosial

Menjelaskan struktur pertunjukan kesenian *Dendang Pauah* tidak berdiri lepas dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial, termasuk di dalamnya pola interaksi yang muncul, dan waktu dan lamanya pertunjukan.

Lingkungan fisik pertunjukan kesenian *dendang Pauah*. Tempat pelaksanaan atau pentas yang digunakan untuk pertunjukan adalah sebuah ruangan tertutup di sekitar lingkungan rumah atau dalam rumah keluarga yang melaksanakan hajatan. Pada umumnya tempat pertunjukan dendang adalah di sekitar pelaminan, tetapi ada juga tempat yang ditata sedemikian rupa hingga menyerupai satu pentas lengkap dengan properti dan hiasan-hiasan warna sesuai dengan ornamentasi adat Minangkabau.

Lingkungan sosial kesenian *dendang Pauah*. Lingkungan sosial pertunjukan dendang adalah sejumlah orang yang hadir (sebagai penonton/penikmat) pertunjukan dan pelaku kegiatan adat yang dilandasi tiga strata sosial, mencakup: *kekerabatan*, yaitu dari keturunan se-ibu, sekaum, sesuku; *saaliran* (sealiran) yakni seagama dan seadat; *sakampuang* (sekampung) yaitu wilayah tempat dimana hajatan di laksanakan. Selain dari ketiga aspek tersebut kelompok remaja, pemuda, dan masyarakat dari tetangga terdekat datang yang juga merupakan lingkungan sosial dendang.

Pertunjukan kesenian tradisional di Minangkabau dimeteraikan sebagai sarana hiburan dan rekreasi. Berfungsi sebagai hiburan mengandung interaksi sebagai hasil dari hubungan antara aksi dari pelaku pertunjukan dan reaksi dari penonton. Berfungsi sebagai sarana rekreasi, pertunjukan tradisional bagi masyarakat adalah sebagai tempat mengurangi kelelahan bekerja di siang hari. Pertunjukan kesenian *dendang Pauah* di Minangkabau terjadi reaksi atau responsi secara langsung dan spontan antar sesama penonton atau antar penonton dengan pelaku pertunjukan. Reaksi yang dilontarkan penonton berbentuk sorakan untuk cemooh, memuji, makian, tertawa sambil tepukan yang ditujukan kepada tokoh dalam ceritera.

Ungkapan verbal dan atau *gesture* dari penonton pertunjukan dendang tersebut bukan tidak beralasan, tetapi ada beberapa alasan, yaitu: (1) bahwa

tanggapan, reaksi atau respon dari penonton merupakan wujud dari adanya interpretasi dan pemahaman yang sama terhadap kisah ceritera yang ditampilkan, (2) bahwa karakter atau watak tokoh-tokoh yang ditampilkan melalui ceritera tidak bias diterima oleh masyarakat sesuai dengan norma, aturan, dan etika yang dimiliki, (3) bahwa presentasi pertunjukan dendang Pauah dengan ceritera tertentu benar-benar terjadi di kalangan masyarakat, bahkan dialami langsung oleh sebagian dari penonton yang hadir dalam pertunjukan tersebut.

Secara struktural pertunjukan dendang Pauah berkaitan dengan struktur lagu dan struktur cerita. Struktur pertunjukan dendang dengan cerita yang disajikan dibagi tiga bagian yakni pembukaan, isi, dan penutup. Ketiga bagian cerita distrukturisasi pada lima tahapan dendang Pauah yang biasa disebut *irama* sebagai berikut. (a) *Irama pado-pado*, yaitu permainan alat musik pengiring *saluang* tanpa dendang sebagai pemanasan untuk membangun suasana pertunjukan dendang Pauah dan berfungsi menghimbau orang berkumpul di sekitar pertunjukan. (b) *Irama pakok anam*, yaitu garap dendang dan *saluang* menggunakan enam nada. (c) *Irama pakok limo*, yaitu garap dendang dan *saluang* menggunakan lima nada. (d) *Irama malereang*, yaitu garap melodi dendang dan *saluang* dengan gerak menurun (*descending*). (e) *Irama lambok malam*, yaitu garap musik *saluang* saja.

Tahap I	: Irama Pado-Pado	: Instrumen Saluang
Tahap II	: Irama Pakok Anam	: Saluang dan Dendang
Tahap III	: Irama Pakok Limo	: Saluang dan Dendang
Tahap IV	: Irama Malereang	: Saluang dan Dendang
Tahap V	: Irama Lambok Malam	: Instrumen Saluang

2. Unsur-Unsur dan Pola Garap

a. Pantun

Media pertunjukan dendang Pauah adalah pantun berbahasa daerah Minangkabau. Jumlah kalimat atau frase pantun yaitu empat, enam, dan delapan baris se bait. Setiap baris pantun terdiri dari tiga sampai lima kata. Satu bait pantun memiliki sampiran dan isi dimana bagian sampiran dan isi dibagi dengan bagian sama. Pantun empat baris se bait, terdiri dari dua baris pertama sebagai sampiran, dua baris kedua sebagai isi. Pantun enam baris se bait, terdiri dari tiga baris pertama

sebagai sampiran, tiga baris kedua sebagai isi. Pantun delapan baris se bait, terdiri dari empat baris pertama sebagai sampiran, empat baris kedua sebagai isi.

Pantun digarap berpedoman pada ceritera mengandung nilai artistik yaitu mempunyai rima atau sajak yang bervariasi. Rima atau sajak pantun empat baris se bait bervariasi, yaitu: *a b a b*, *a a b b*, dan *a b b a*. Rima atau sajak pantun enam baris se bait bervariasi, yaitu: *a b c a b c*, *a a b b a a*, *a a a b b b*. Rima atau sajak pantun delapan baris se bait bervariasi, yaitu: *a b a b a b a b*. Setiap baris pantun dibangun dengan tiga sampai empat kata; pilihan kata atau diksi dalam pantun mencakup flora dan fauna, tindakan atau aktivitas manusia, tempat atau lokasi, dan waktu yang dikenali dan dipahami oleh tukang dendang. Berikut ini contoh pantun

Contoh pantun empat baris

*Manjalang ari pukua satu
Masuak ka balai Lubuakbuayo
Tapi samantang pun baitu
Baturuik caro nan biaso*

Contoh pantun enam baris

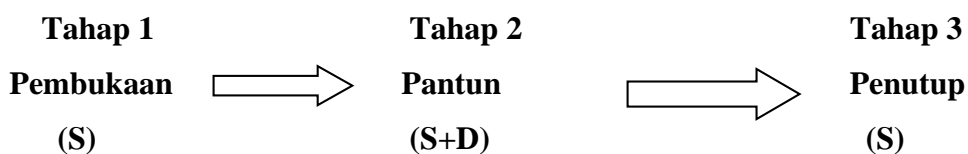
*Manjalang ari tengah ari
Malenggok masuak pi kaladang
Kapulang baok limau kapeh
Kok adat kan ndak manyalai
Di Sarak mungkin ndak talarang
Wakatu Isya dek alah*

Contoh pantun delapan baris

*Dibali karanjang rotan
Palakaik buah Pauah Janggi
Abak bagaji o tiok bulan
Kawin jo Siti si Rohani
Palakak kain aluih ragi
Disandang dalang Kampuang Jao
Barumah abak ka Rohani
Dapek mintuo baron juo.*

b. Garap musikal dendang

Garap musikal dendang menggunakan pantun dan diiringi instrumen saluang berkaitan dengan kelima *irama lagu*. Pola baku garap musikal dibagi tiga bagian besar: pembukaan, isi, dan penutup. Pertama-tama terlebih dahulu instrumen saluang menyajikan intro. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, tukang dendang menyajikan ceritera melalui pantun-pantun. Setelah pantun selesai disajikan, instrument saluang melanjutkan sajiannya yang berfungsi sebagai penutup untuk pantun sekaligus sebagai intro untuk pantun selanjutnya. Berikut digambarkan pola umum penyajian pantun menggunakan *irama dendang*.



Pola umum yang kedua merupakan lanjutan dari yang pertama dimana kalimat sampiran dan isi panting diselingi *interlude*. Pantun empat baris satu bait disajikan dengan bagian sama, dua baris sampiran dan dua baris isi. Pantun enam baris satu bait disajikan dengan dua bagian yang sama, masing-masing tiga baris sampiran dan isi. Pantun delapan baris satu bait disajikan dengan dua bagian yang sama, masing-masing empat baris sampiran dan isi. Berikut digambarkan pola umum penyajian pantun empat, enam, dan delapan baris.

Pola Sajian Pantun 4 baris

Contoh: *Basusun daun capu mudo*
Enggeran buruang katitiran
Pagi si Malin pi karajo
Kato mintuo ateh Langkan

Tahapan					
1	2	3	4	5	6
Introduksi	Sampiran 2 baris	Interlude	Isi 2 baris	Coda	Intro
Saluang	Saluang dan Dendang	Saluang	Saluang dan dendang	Saluang	Saluang

Pola Sajian Pantun 6 baris

Contoh: *Rorotan dijuang kolam*

Manjulai-julai tapi sawah

Enggeran buruang katitiran

Daulu kau nak mambanjoi

Kau cengeh abak barumah

Mandeh tak pandai mode itu

Tahapan					
1	2	3	4	5	6
Introduksi	Sampiran 3 baris	Interlude	Isi 3 baris	Coda	Intro
Saluang	Saluang dan Dendang	Saluang	Saluang dan dendang	Saluang	Saluang

Pola Sajian Pantun 8 baris

Contoh: *Dibali karanjang rotan*

Palakaik buah Pauah Janggi

Abak bagaji o tiok bulan

Kawin jo Siti si Rohani

Palakak kain aluih ragi

Disandang dalang Kampuang Jao

Barumah abak ka Rohani

Dapek mintuo baron juo

Tahapan					
1	2	3	4	5	6
Introduksi	Sampiran 4 baris	Interlude	Isi 4 baris	Coda	Intro
Saluang	Saluang dan Dendang	Saluang	Saluang dan dendang	Saluang	Saluang

1) Pola melodi

Pola melodi dendang dengan saluang berkaitan dengan kelima jenis irama dan pantun. Pola melodi pada *irama pado-pado* digarap dengan menggunakan seluruh nada yang dihasilkan instrument saluang (7 nada). Pola melodi *irama pakok anam* digarap dengan menggunakan seluruh nada yang dihasilkan instrument saluang. Pola melodi pada *irama pakok limo* digarap dengan menggunakan nada yang dihasilkan lima lubang nada (6 nada). Pola melodi *irama malereang* digarap dengan gerak nada-nada dari nada tinggi ke nada rendah. Pola melodi *rama lambok malam* digarap dengan gerak nada-nada yang lembut dan rendah. Pola garap melodi kelima irama dendang Pauah berbentuk *freemeter* dan *resitatif style*.

Formulasi melodi dendang dan saluang sangat bervariasi, ada yang pendek, sedang, dan panjang. Pantun yang terdiri dari empat baris satu bait, formulasi melodinya ada dua, baris satu dan dua sebagai formulasi satu, baris tiga dan empat sebagai formulasi dua. Pantun yang terdiri dari enam baris sebait, formulasi melodinya ada tiga, baris satu dan dua sebagai formulasi satu; baris tiga dan empat sebagai formulasi dua; baris lima dan enam sebagai formulasi tiga. Pantun yang terdiri dari delapan baris sebait, formulasi melodinya ada empat, baris satu dan dua sebagai formulasi satu; baris tiga dan empat sebagai formulasi dua; baris lima dan enam sebagai formulasi tiga; baris tujuh dan delapan sebagai formulasi empat. Nada tonal atau penutup pada setiap formulasi melodi dendang dan saluang adalah nada kedua (2 baca re). Tidak pernah diakhiri dengan nada pertama (1 baca do).

2) Hubungan melodik dan ritmik dendang dengan saluang

Hubungan antara garap melodi dendang dengan melodi saluang terdiri dari empat bentuk, yakni: (1) pada saat-saat tertentu, melodi dendang dengan saluang berbentuk unison, (2) pada saat lain, melodi dendang dengan saluang membentuk homofon, (3) pada saat-saat tertentu, ritem dendang dengan saluang berbentuk sama, (4) pada saat lain, ritem dendang dengan saluang berbeda. Adanya perbedaan garap melodi dendang dengan saluang sebagai akibat dari ornamentasi.

Ornamentasi permainan dendang dengan instrumen saluang dikenal dengan istilah *garitiak* untuk dendang dan *gariniak* untuk instrument saluang. *Garitiak* biasanya hadir pada nada-nada berdurasi panjang, sedangkan *garitiak* ada pada

setiap nada yang dihasilkan saluang. Selain ornamentasi, teknik permainan saluang dikenal dengan istilah *circular breathing*, yaitu tiupan tidak terputus.

3) **Garap Ceritera**

Ceritera atau *kaba* yang disajikan pada pertunjukan dendang Pauah dikenal dengan istilah *kaba*, yakni ceritera yang boleh bersifat fiksi dan non fiksi sekitar kehidupan manusia. Kisah-kisah yang biasa dibawakan/disampaikan kesenian dendang Pauah tentang kehidupan keluarga yang mengalami tantangan hidup di masa lampau. Kisah tersebut dilakukan melalui suatu proses kontemplatif tukang dendang tanpa berbenturan dengan nilai-nilai budaya setempat. Suryadi (1993: 20) menuturkan bahwa ceritera yang sering dipertunjukkan antara lain: (1) *Kaba Urang Bonjo*, (2) *Kaba Urang Batawi*, (3) *Kaba Urang Batipuah*, (4) *Kaba Urang Bukittinggi*, (5) *Kaba Urang Lubuak Sikaping*, (6) *Kaba Urang Makassar*, (7) *Kaba Urang Payakumbuh*, (8) *Kaba Urang Silaiang*, (9) *Kaba Urang Tanjung Karang*, (10) *Kaba Urang Tanjung Cino*.

Kisah yang sering disajikan dalam pertunjukan dendang Pauah yaitu kemelut rumah tangga. Tokoh yang ditampilkan adalah Ayah, Ibu, dan Anak. Tokoh ayah meninggalkan ibu dan anak karena pindah tugas, kemudian ayah menikah kembali di tempat tugas yang baru. Si Ibu dan Anak tidak mendapat nafkah dari Ayah sehingga kehidupan mereka melarat. Tema ini diurai sedemikian rupa oleh tukang dendang menggunakan unsur teatrikal yang baik pula.

c. Tukang dendang dan saluang

Sebutan bagi pelaku pertunjukan kesenian tradisional di Minangkabau adalah *tukang*, yang berarti petugas, pemain atau pelaku aktif dalam sebuah grup kesenian tradisional. Jenis keahliannya sesuai dengan peran, misalnya nyanyi (*dendang*), jenis instrument, dan sebagainya. *Tukang dendang* berarti penyanyi atau penyaluang atau pemain saluang. Pelaku pertunjukan kesenian *dendang* adalah laki-laki dewasa, terdiri dari satu orang tukang dendang dan satu orang lain tukang saluang. Profesi tukang dendang dan saluang bermacam ragam, ada petani, pedagang, nelayan.

d. Pelaku lain dalam pertunjukan dan ungkapannya

Salah seorang di antara sekian banyak penonton dendang yang secara berkelanjutan mendengar dan mengikuti cerita berbentuk pantun, disebut *Sipatuang Sirah* (capung merah) yaitu seseorang dari ketua pemuda bertindak sebagai motivator, provokator tukang dendang, duduk berdekatan dengan pelaku utama pertunjukan dendang.

Aksi yang dilakukan berbentuk ungkapan verbal dan ditujukan pada tukang dendang. Ungkapan-ungkapan yang dilontarkan *Sipatuang Sirah* berpengaruh langsung kepada tukang dendang. Misalnya, jika cerita diuraikan kurang rinci tanpa mengurangi segmen-segmen kelima irama dendang, dia menganjurkan agar ceritera lebih dirincikan. Sebaliknya, jika cerita diuraikan secara sempit, dia menganjurkan agar ceritera diurai lebih rinci.

Selain itu, ada pula ungkapan-ungkapan *sipatuang sirah* ini sebagai pernyataan sikap antipati, benci, marah, dan sejenisnya terhadap tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dalam ceritera. Ujaran verbal yang dilontarkannya kadang-kadang bernada kasar, misalnya: *hanjiang tu mah* (anjing dia itu), *kalera* (kurang ajar), ajakan kepada tukang dendang, seperti: *tubo nyo pak* (racun dia pak), *bunuah se lah* (bunuh sajalah), *manangihlah pak* (mengangislah pak). Dalam kaitannya dengan pertunjukan dendang Pauah, reaksi dari *Sipatuang Sirah* tergantung pada alur ceritera dendang. Ungkapan marah, kasar muncul ketika tukang dendang berceritera tentang hal-hal yang menyakiti. Ungkapan empati muncul ketika tukang dendang menyajikan penderitaan yang dialami seseorang dalam ceritera. Ungkapan anjuran muncul ketika tukang dendang menyajikan ceritera terlalu sempit dan atau kurang fokus.

e. Waktu dan durasi pertunjukan

Durasi pertunjukan dendang Pauah ditentukan oleh durasi penyajian tiap-tiap *irama* yang baku dari pertunjukan tersebut. Rentang waktu yang dibutuhkan setiap bagian *irama* fleksibel adanya. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan terhadap pelaku pertunjukan dan pengalaman dari sekelompok penonton menuturkan bahwa durasi yang digunakan menyajikan setiap *irama* dendang tergantung pada *tukang dendang*. Tukang dendang yang mampu mengurai topik ke dalam pantun-pantun membutuhkan waktu yang panjang dibandingkan dengan

tukang dendang lain yang kurang mampu. Akan tetapi secara garis besar durasi waktu pertunjukan dendang adalah sebagai berikut: (1) penyajian *irama pado-pado*, durasi waktunya antara 10 sampai dengan 15 menit; (2) penyajian *irama pakok anam*, berkisar antara 25 sampai dengan 30 menit. (3) penyajian *irama pakok limo*, berkisar antara 25 sampai dengan 30 menit. (4) penyajian *irama malereang*, berkisar antara 25 sampai dengan 30 menit. (5) penyajian *irama lambok malam*, berkisar antara 25 sampai dengan 30 menit.

Pertunjukan *dendang* Pauah dimulai selepas shalat Isya (kira-kira pukul 21.00 WIB) sampai menjelang subuh, yakni pukul 03.00 dini hari. Dimulai pukul 21.00 WIB supaya tidak mengganggu kepada aktivitas masyarakat, misalnya menjalankan ibadahnya. Pertama dilakukan pertunjukan dengan menyajikan *irama pado-pado* dan *irama pakok anam*. Setelah itu ada selang waktu selama satu setengah jam lamanya digunakan istirahat dan makan malam. Sekitar pukul 22.00 sampai pukul 00.00 WIB pertunjukan dilanjutkan, menyajikan *irama pakok limo*. Setelah sajian *irama pakok lima* selesai, ada istirahat selama satu jam untuk menikmati makanan atau snack ala kadarnya. Sekitar pukul 01.00 hingga pukul 03.00 dini hari penyajian *irama malereang*, dilanjutkan sajian *irama lambok malam*, dengan lama waktu sekitar 20 sampai 30 menit.

Ceritera yang diurai menggunakan pantun dapat menjadi lebar atau sempit ditentukan oleh peran aktif dari penonton. Alur cerita yang terlalu melebar atau kurang fokus, penonton dapat mengatakan *jarangan bajak-e* (jarangkan bajaknya, hal yang pokok saja ceritakan). Mendengar respon tersebut, tukang dendang akan menceriterakan bagian-bagian yang penting saja, tidak membuat alur yang berbelit-belit. Sebaliknya apabila penonton mengatakan, *rapek-an bajak-e* (rapatkan bajaknya, ceritakan dengan lebih rinci), *tukang dendang* akan mengurai ceritera menjadi panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa durasi waktu yang digunakan dalam pertunjukan kesenian dendang Pauah adalah empat setengah jam. Waktu pertunjukan dimulai pukul 21.00 WIB dan berakhir pukul 03.00 WIB. Berkaitan dengan pembagian waktu pada pertunjukan dendang bersifat fleksibel karena tergantung pada partisipasi aktif antara khalayak dendang dengan *tukang dendang* dan tingkat kemampuan pendendang mengurai ceritera ke dalam pantun-pantun.

f. Variasi dalam pertunjukan

Sesuai dengan teori sastra lisan, bahwa setiap pertunjukan (tradisional) merupakan sebuah kreasi dan bukan reproduksi. Sebagai sebuah kreasi maka sangat tipis kemungkinan terjadi pertunjukan dan orang yang sama ketika kesenian tersebut dipertunjukkan pada waktu yang berbeda. Tipisnya kemungkinan itu terjadi karena adanya induk ceritera yang mana hal itu dapat diceriterakan dengan berbagai versi yang berbeda tetapi bertujuan sama. Selanjutnya dalam sajian ceritera yang menggunakan pantun sebagai medium utama juga mengalami perubahan dalam hal diksi atau pilihan kata, namun perubahan lirik pantun itu tidak merubah ide ceritera yang disampaikan.

Sebagai contoh dapat dibandingkan disini hasil pertunjukan dari seorang *tukang dendang*, menyajikan ceritera dari salah satu induk ceritera yang sama, dan ditampilkan pada waktu dan tempat yang berbeda. Pertunjukan yang dilakukan oleh *tukang dendang si A* pada tanggal 6 Agustus 2018, pada pesta perkawinan di Kampung A, kemudian pada tanggal 17 Agustus 2018 di Kampung B, menunjukkan perbedaan penyajian pada berbagai hal walaupun topik atau tema ceritra yang disajikan sama. Perbedaan yang terjadi bisa saja susunan pantun dari dua kali pertunjukan tidak serupa baik tata urutan maupun panjang pendek bedahan ceritera. Hal ini mengakibatkan jumlah pantun yang dinyanyikan berbeda jelas. Terdapat perbedaan tentang pilihan kata dalam pantun, dan pembagian waktu untuk setiap *irama* juga berbeda. Dengan demikian, pertunjukan dendang ditampilkan dua *tukang dendang* yang berbeda latar belakang sosialnya sudah pasti perbedaan kreasinya berbeda walaupun tema atau topik ceritera yang disajikan sama. Walaupun terjadi perbedaan diksi dalam pantun antara tukang dendang yang satu dan yang lain, penonton dapat memahami maksud dan tujuan ceritera. Salah satu contoh pantun yang di dalamnya terdapat perbedaan diksi oleh dua tukang dendang namun maksudnya sama.

Diksi Tukang dendang A	Diksi Tukang dendang B
<p><i>Pario di dalam parak</i></p> <p><i>Maleo-leo</i> ka pagaran</p> <p>(Pario di kebun menjalar ke pagarnya)</p>	<p><i>Pario di dalam parak</i></p> <p>Aka <i>maleo</i> ka pagaran</p> <p>(Pario di kebun akar menjalar ke pagarnya)</p>

g. Sifat Penyajian

Pertunjukan *dendang* Pauah bersifat narasi bercampur dengan teknik penyajian yang bertolak dari sudut pandang “akuan”. Jadi, pada keadaan tertentu tukang dendang menjadi narator, tetapi pada saat lain ia “masuk” menggantikan tokoh ke dalam ceritera yang disajikan. Sering terjadi dialog antar tokoh dan dilakukan *tukang dendang* mengatakan gaya “akuan” yang dapat diketahui dari pemakaian kalimat langsung.

Teknik ceritera kelihatannya dapat membuat ceritera lebih “hidup”. Penonton banyak memberikan sorakan dan komentar saat *tukang dendang* dengan gaya “akuan” berlabuh sebagai seorang tokoh lain (misalnya dialog antar tokoh antagonis dengan protagonis). Dialog-dialog itu terkesan sedemikian mesra dan kadang-kadang lucu, atau sedih. Hal ini juga menyebabkan penonton menjadi tertawa, sedih, atau benci.

Penyajian *dendang* Pauah semata-mata mengandalkan kepiawaian pelisanaan tukang dendang dan dibantu oleh tukang *saluang*, serta reaksi dari penonton. Tidak menggunakan aspek lain, seperti gerak berdiri atau duduk di atas bangku tetapi duduk di atas kasur. Kekuatannya semata-mata terletak pada kemampuan *tukang dendang* menggubah pantun dan merangkai teks pantun secara arif dengan bahasa lisan dan dialek bahasa Minangkabau.

Daftar Pustaka

Kadir, M. 1990. *Dendang Darek: Salah Satu Dendang Minangkabau*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang

Kartomi, Margaret J. 1990. *On Concepts and Classification of Musical Instruments*. The University of Chicago Press: Chicago and London.

Lumbantoruan, Jagar. 1997. *Dendang Pauah: Suatu Tinjauan Fungsi, Struktur, dan Garapan Komposisi Musik*. Padang: IKIP Padang.

Mardjani Martamin. 1989. *Dendang Minangkabau: Suatu Studi Kepustakaan*. Padangpanjang: ASKI.

Suryadi. 1993. *Dendang Pauah: Cerita Orang Lubuk Sikaping*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.